Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat
ISSN: 2722-8819 (cetak), 2722-8827 (online)
Volume 2, No 1, Juni 2021; (1-11) *Available at: http://www. http://kinaa.iakn-toraja.ac.id/*

Relasi dengan Allah, Diri, dan Dunia: Sebuah Analisis terhadap Kepemimpinan Bob Pierce

Yudi Jatmiko
Gereja Presbyterian Bukit Batok, Singapura
yudi3036@yahoo.com

Abstract: *Undoubtedly, Robert (Bob) Pierce plays an important role and leaves deep impact, generally, in the world of leadership, and particularly in the world of Christian leadership. As a World Vision founder, Pierce leads with vision to God and heart aflame to those in need worldwide. However, this is not without sacrifice. Family and even himself become the polemics he committed throughout his leadership. The question that remains is 'does Bob Pierce leads well'? By means of literary research, this article exerts to analyze Pierce's leadership from three important aspects: his relationship with God, how he fulfils God's vision through his leadership; his relationship with himself, how he regulates his struggles and turns them into opportunity and accomplishments in his leadership; and his relationship with the world, how he impacts bigger community through his leadership. Apart from the failings and success of his leadership, out of these three aspects, Pierce has left faith legacy and leadership that are precious, especially for Christian community, but also generally, for the world.*

Keywords: Christian Leadership, Bob Pierce, Relationship with God, Relationship with Self, Relationship with the World.

Abstrak: Tidak diragukan lagi, Robert (Bob) Pierce memainkan peranan penting dan meninggalkan dampak yang mendalam di dunia kepemimpinan Kristen khususnya, dan dunia kepemimpinan pada umumnya. Sebagai seorang pendiri *World Vision*, Pierce menjalankan kepemimpinannya dengan visi yang melekat kepada Allah dan hati yang menyala untuk sesama yang membutuhkan di seluruh dunia. Tetapi hal ini bukan tanpa pengorbanan. Keluarga, bahkan diri sendiri menjadi polemik yang dipertaruhkan di sepanjang kepemimpinan ini. Yang mejadi pertanyaan ialah apakah Pierce telah memimpin dengan baik? Melalui metodologi penelitian pustaka, tulisan ini berusaha untuk mendekati kepemimpinan Bob Pierce dari tiga aspek penting, yaitu: relasinya dengan Allah, bagaimana Pierce mewujudkan visi Allah melalui kepemimpinannya; relasinya dengan diri sendiri, bagaimana Pierce mengolah pergumulan diri menjadi peluang dan kemenangan dalam kepemimpinannya; dan relasinya dengan dunia, bagaimana Pierce meninggalkan dampak bagi komunitas yang lebih luas melalui kepemimpinannya. Terlepas dari jatuh bangun kepemimpinan Pierce, dari ketiga aspek ini, ia telah meninggalkan legasi iman dan kepemimpinan yang berharga, secara khusus bagi komunitas Kristen, tetapi juga secara umum, bagi dunia.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kristen, Bob Pierce, Relasi dengan Allah, Relasi dengan Diri, Relasi dengan Dunia

Article History : Received: 12-01-2021 Revised: 24-05-2021 Accepted: 31-05-2021

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Robert (Bob) Pierce (1914-1978) adalah pendiri dari organisasi kemanusiaan internasional *World Vision* (1950). Di Indonesia, organisasi ini dikenal dengan sebutan Wahana Visi Indonesia. Bob Pierce juga adalah pendiri dari *Samaritan Purse* (1970), sebuah organisasi kemanusiaan yang lain, yang saat ini diketuai oleh Franklin Graham.[1] Pada tahun 1947, Bob Pierce melayani di *Youth for Christ* yang memiliki misi untuk menjangkau pemuda di seluruh dunia bagi Kristus. Ia memulai pelayanannya dengan pergi ke China dengan uang yang sangat minim. Di sana, ia bertemu dengan seorang guru yang bernama Tena Hoelkedoer. Hoelkedoer menunjukkan kepadanya seorang anak yang telah dipukuli dan ditinggalkan. Hoelkedoer tidak mampu mengurus anak itu sendirian dan bertanya kepada Pierce apa yang dapat ia lakukan bagi anak itu. Pierce sangat tergerak hatinya oleh belas kasihan dan berjanji untuk mengirim uang setiap bulan agar Hoelkedoer dapat mengasuh anak itu. Inilah awal dari visi yang ia terima dari Tuhan untuk menjangkau anak-anak yang menderita di seluruh dunia dan menyatakan kasih kepada mereka. Doanya yang terkenal adalah "*let my heart be broken by the things that break the heart of God*."[2]

Pada tahun 1953, *World Vision* mulai melayani anak-anak korban perang Korea. Pierce menyebarkan foto anak-anak yang menderita tersebut dan mendorong banyak anak Tuhan di seluruh dunia untuk berbagian dalam mengadosi mereka dengan menjadi sponsor anak-anak tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, di bawah kepemimpinan Pierce, *World Vision* makin mendunia. Anak-anak terlantar yang diadopsi pun semakin luas. Organisasi ini mulai mengirimkan pakaian, makanan, dan obat-obatan bagi banyak anak yang menderita di seluruh dunia.[3] Saat ini, telah ada 3700 staf *World Vision* di berbagai negara untuk memberi respons secepat mungkin terhadap kebutuhan anak-anak yang menderita di berbagai penjuru dunia.

Kepemimpinan Pierce yang cemerlang sangat diwarnai oleh visinya yang jelas dari Allah dan hati yang dikuasai oleh kasih bagi anak-anak yang menderita.[4] Ia memiliki komitmen yang kokoh bukan hanya untuk menolong melakukan perubahan bagi anak-anak ini, tapi juga mempengaruhi dan mendorong anak-anak Tuhan di seluruh dunia untuk melakukan hal yang sama. Pierce juga berhasil membentuk tim pelayanan yang membuat pelayanan ini makin efektif. Walaupun demikian, pelayanan dan kepribadian Pierce bukanlah tanpa cacat.

Pierce dikenal sebagai seorang yang sulit mengendalikan emosinya ketika marah dan seringkali berkonflik secara tajam dengan anggota yayasan, khususnya ketika membahas tentang pengeluaran uangnya dalam perjalanan pelayanan ke berbagai negara.[5] Ia bersikeras menolak

---

[1] "Board of Directors and Key Employees," last modified 2021, accessed March 27, 2021, https://www.samaritanspurse.org/our-ministry/board-of-directors/.

[2] "About US," last modified 2021, accessed March 27, 2021, https://www.worldvision.org/about-us.

[3] Adrienne Allison and Eloho E Basikoro, "Why World Vision Supports Healthy Timing and Spacing of Pregnancies to Improve Maternal and Child Health: A Faith-Based Perspective," *Christian Journal for Global Health* 4, no. 2 (2017): 75–79, https://journal.cjgh.org/index.php/cjgh/article/view/169/408.

[4] Robert T Coote, "Finger on the Pulse: Fifty Years of Missionary Research," *International Bulletin of Missionary Research* 24, no. 3 (2000): 98–105.

[5] Tim Stafford, "Imperfect Instrument: World Vision's Founder Led a Tragic and Inspiring Life," *Christianity Today*, last modified 2005, accessed March 27, 2021, https://www.christianitytoday.com/ct/2005/march/19.56.html.

untuk dilakukan laporan terperinci mengenai pengeluaran uang perjalanan pelayanannya.[6] Ia juga sering melakukan rangkaian perjalanan pelayanan yang lama tanpa pulang ke rumah. Tidak jarang perjalanan itu mencakup 10 bulan tanpa pulang ke rumah dalam satu tahun. Ini membuat keluarganya menderita karena ketiadaan kehadiran dan kasihnya. Pierce mendasari sikap ini dengan sebuah keyakinan bahwa "*I've made an agreement with God, that I'll take care of his helpless little lambs overseas if he'll take care of mine at home.*"[7]

Pada tahun 1967, ia mengundurkan diri dari *World Vision* dengan perasaan pahit terhadap rekan-rekan sepelayanan yang mencampuri pemakaian keuangan pelayanannya.[8] Setahun kemudian, ia melakukan tur perpisahan di Asia. Seorang anak perempuannya yang sedang bermasalah, Sharon, berusaha menghubungi dan memintanya segera pulang. Pierce menolak dan malah memperpanjang rangkaian perjalanannya ke Vietnam. Beruntung sang isteri, Lorraine, pulang lebih awal dan mendapati Sharon hampir membunuh dirinya. Pada tahun yang sama, Sharon mencoba bunuh diri kembali dan ia berhasil. Di penghujung karier pelayanannya, Pierce bukan hanya kehilangan seorang anaknya, ia juga kehilangan isterinya. Mereka secara hukum bercerai pada tahun 1970. Pierce meninggal di usia lanjut pada tahun 1978. Terlepas dari segala kelemahan dan kekeliruannya, bagi banyak anak Tuhan di seluruh dunia, Pierce tetap merupakan "*a man of vision*."[9] Ia tetap dikenal sebagai salah satu dari sekian banyak pemimpin Kristen yang berpengaruh. Bercermin dari dua hal besar di atas, keberhasilan Pierce dalam pelayanan dan kegagalan Pierce dalam keluarga, timbul sebuah pertanyaan: bagaimana relasi Bob Pierce dengan Allah, dirinya, dan dunia dalam kepemimpinan Kristen ditinjau dari ilmu kepemimpinan Kristen? Inilah yang menjadi fokus penelitian.

2. Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, penulis mengkaji topik dengan menggunakan penelitian pustaka yang bersifat kualitatif.[10] Problematika kepemimpinan Bob Pierce bersifat multifaset sehingga tidak dapat dilepaskan dari kehidupan pribadi dan keluarga. Karena itu, penulis menyajikan penelitian pustaka dari berbagai sumber terkait dasar kepemimpinan Kristen, namun juga data-data yang mendasari kepemimpinan Pierce dan hal-hal yang terkait dengannya.[11] Beberapa sumber yang penulis gunakan dalam penelitian ini ditulis oleh George

[6] Ibid.

[7] Ibid.

[8] Bob Mitchell, "The Church and Its Shadow: The Ambiguous Role of Church Partnerships in World Vision's Development Practice," *Missiology* 45, no. 3 (2017): 283–298.

[9] Marilee Pierce Dunker, *Man of Vision* (Nashville: Thomas Nelson, 2010), 11.

[10] James Danandjaja, "Metode Penelitian Kepustakaan," *Antropologi Indonesia*, no. 52 (2014): 82–92; Helaludin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2019); Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

[11] Vinayak Bairagi and Mousami V. Munot, eds., *Research Methodology: A Practical and Scientific Approach* (Boca Raton: CRC Press, Taylor and Francis Group, 2019); Nancy Jean Vyhmeister and Terry Dwain Robertson, *Quality Research Papers For Students of Religion and Theology* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020).

Barna, Jim Collins dan James E. Plueddeman. Ketiganya merupakan pakar dalam topik kepemimpinan Kristen. Penulis kemudian mendokumentasikan dan mendiskusikan berbagai hasil penelitian ini pada bagian analisis dan hasil. Pada bagian akhir, penulis menyajikan kesimpulan.

Penelitian ini berusaha untuk mendekati Bob Pierce dari tiga aspek penting, yaitu: relasinya dengan Allah, bagaimana Pierce weujudkan visi Allah melalui kepemimpinannya; relasinya dengan diri sendiri, bagaimana Pierce mengolah pergumulan diri menjadi peluang dan kemenangan dalam kepemimpinannya; dan relasinya dengan dunia, bagaimana Pierce meninggalkan dampak bagi komunitas yang lebih luas melalui kepemimpinannya. Terlepas dari jatuh bangun kepemimpinan Pierce, dari ketiga aspek ini, ia telah meninggalkan legasi iman dan kepemimpinan yang berharga, secara khusus bagi komunitas Kristen, tetapi juga secara umum, bagi dunia.

3. Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Kristen

Dalam dunia manajemen pada umumnya, kepemimpinan adalah perangkat manajerial yang sangat penting. Kepemimpinan penting bukan hanya karena menjadi inti dari proses manajerial tapi juga menjadi salah satu faktor penentu dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama. Karena itu, mengutip Garry Willis, Barna mendefinisikan kepemimpinan sebagai "*mobilizing others toward a goal shared by the leader and followers*."[12] Masih dalam ranah yang sama, *U.S. News & World Report* menyatakan bahwa seorang pemimpin "*motivates people to work collaboratively to accomplish* great things."[13] "*A goal*" atau "*great things*" yang disepakati bersama tersebut menjadi standar ukuran keberhasilan dalam kepemimpinan secara umum. Tetapi hal ini tidak cukup bagi kepemimpinan Kristen.

Di dalam kepemimpinan Kristen, ada variabel tambahan sekaligus ultimat yang menjadi tolok ukur, yaitu Allah sendiri. Dengan demikian, segala kualifikasi dan kompetensi seorang pemimpin Kristen diukur dari nilai yang ditetapkan oleh Allah sendiri melalui firman-Nya. Berkaitan dengan hal ini, Barna mendefiniskan kepemimpinan Kristen sebagai, "*someone who is called by God to lead; leads with and through Christlike character; and demonstrates the functional competencies that permit effective leadership to take place*."[14] Sementara itu, Pluddemann dengan indah mengatakan:

> *Good leaders are fervent disciples of Jesus Christ, gifted by the Holy Spirit, with a passion to bring glory to God. They use their gift of leadership by taking initiative to focus, harmonize and enhance the gift of others for the sake of developing people and cultivating the kingdom of God*.[15]

Berpijak pada dua definisi di atas, seorang pemimpin Kristen dapat diukur paling tidak dari tiga kategori relasi: (1) dengan Allah, (2) dengan diri dan (3) dengan dunia.

---

[12] George Barna, "Nothing Is More Important than Leadership," in *Leaders on Leadership* (Ventura: Regal, 1997), 22.

[13] James E. Pluddemann, *Leading Across Cultures* (Downers Grove: IVP, 2009), 15.

[14] Barna, "Nothing Is More Important than Leadership, " 25.

[15] Pluddemann, *Leading Across Cultures*, 15.

Pemimpin Kristen Dalam Relasinya Dengan Allah

Di hadapan Allah, seorang pemimpin Kristen haruslah seorang murid Kristus yang sejati. Ini berarti bahwa ia adalah 'pohon dengan kualitas baik' sehingga menghasilkan buah yang baik (Mat. 7:17). Ia haruslah ranting yang melekat pada Pokok Anggur yang Benar sehingga menghasilkan buah yang lebat (Yoh. 14:5). Buah lebat ini nyata dalam bentuk karakter yang merefleksikan Kristus di dalam hidup dan kepemimpinannya. Melalui karakternya, buah Roh Kudus menjadi utuh dan mewujud di dalam dirinya. Ia memiliki relasi yang hidup dan berkesinambungan dengan Allah. Ia memiliki visi yang jelas karena tahu apa yang Allah mau ia kerjakan.[16] Itulah sebabnya Myra dan Shelley mengatakan, "Bila tujuan tidak jelas dan daya upaya tidak disalurkan dengan tepat, maka energi akan tercerai-berai dan kekuatan akan melemah."[17]

Karena relasi dengan Allah begitu krusial, seorang pemimpin Kristen selalu mengacu kepada prinsip dasar kebenaran Allah di dalam Alkitab.[18] Putu Ayub Darmawan dan Ruat Diana mengungkapkan bahwa, "Kepemimpinan Kristen merupakan sebuah konsep kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai kekristenan dan Alkitab. Prinsip kepemimpinan Kristen telah mempengaruhi berbagai bidang pekerjaan tidak hanya dalam konteks gereja."[19] Alkitab dan segala prinsip yang terkandung di dalamnya harus selalu menjadi acuan dasar jiwa seorang pemimpin Kristen. Plueddemann menggarisbawahi hal ini dengan tepat ketika mengatakan, "*As Christians, our primary source of knowledge about the ultimate purpose of leadership is the Bible*."[20] Itulah sebabnya, "*the ultimate purpose of leadership is to bring people into full relationship with their Creator*."[21] Relasi dengan Allah merupakan poin yang paling mendasar dan penting dalam kepemimpinan karena menentukan relasi dengan diri dan dengan dunia.

Pemimpin Kristen Dalam Relasinya Dengan Diri

Di dalam relasinya dengan diri sendiri, seorang pemimpin Kristen adalah orang yang mengenal diri berdasarkan pengenalannya akan Allah.[22] Nilai dirinya dan segala ukuran yang ia terapkan untuk memandang dirinya ia dapatkan dari cara bagaimana Allah memandang dirinya. Keutuhan dirinya tidak terletak dari apa yang *melekat* pada dirinya, tetapi dari *identitasnya* di hadapan Allah. Ia memiliki *self-esteem* (harga diri) yang sehat.[23] Ia bukanlah pribadi yang rendah

[16] George Barna, "The Vision Thing," in *Leaders on Leadership* (Ventura: Regal, 1997), 47.

[17] Harold Myra and Marshall Shelley, *Rahasia Kepemimpinan Billy Graham* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2008), 74.

[18] Steven Tubagus, "Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020): 56–67, http://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/3/6.

[19] I Putu Ayub Darmawan and Ruat Diana, "Keterampilan Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Perspektif Kepemimpinan Alkitabiah," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020): 40, , http://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/5/4.

[20] Pluddemann, *Leading Across Cultures*, 157.

[21] Ibid., 161.

[22] John Calvin, *Calvin: Institute of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill (Philadelphia: Westminster Press, 1960); Efi Nurwindayani, "Karakter Pemimpin Persekutuan Mahasiswa Kristen Surakarta Berdasarkan Teladan Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul 20: 17-38," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020): 27–39.

[23] Catherine DeVrye, *Good Service Is Good Business* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997); Stephen R. Covey, *Principled-Centered Leadership* (London: Simon & Schuster, 1992), 31.

diri, atau tinggi diri (tinggi hati), tetapi sadar diri dan rendah hati.[24] Ia sadar betul statusnya sebagai anak Allah, hamba Allah dan duta Allah. Sekalipun ia bertanggung jawab secara organisatoris kepada atasannya, ia tahu dengan jelas bahwa Atasan Yang Tertinggi, yang kepada-Nya sang pemimpin harus memberi pertanggungan jawab adalah Allah. Berkenaan dengan pertumbuhan, ia adalah seorang 'pendaki' yang terus bertumbuh ke arah keserupaan dengan Kristus.[25] Ia adalah seorang yang memiliki segala kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin. Ia bukan hanya memilikinya, tapi terus memacu diri untuk bertumbuh di dalam kualifikasi-kualifikasi tersebut. Ini dilakukan karena ia menyadari bahwa kualifikasi ini diukur bukan dengan standar dunia, tapi standar Allah. Ia tidak menyerah dengan kesulitan dan penolakan. Baginya, "kesulitan dapat menjadi penyegar yang mendalam bagi pertumbuhan tuntutan dunia dan sehari-hari."[26] Kepribadian dirinya cukup, utuh, bahkan limpah di dalam kehidupan yang berakar pada kasih Kristus (Yoh. 10:10). Ia adalah seorang "pemimpin yang mau bertumbuh di sepanjang hidupnya."[27] Ia menyadari bahwa proses pertumbuhan ini adalah "suatu proses yang berlangsung seumur hidup."[28]

Pemimpin Kristen Dalam Relasinya Dengan Dunia

Kata "dunia" pada bagian ini termasuk di dalamnya orang-orang yang ia pimpin dan dengannya ia bekerja sama. Di hadapan dunia, seorang pemimpin Kristen mendemonstrasikan kompetensi unggul karena tolok ukur yang digunakan adalah tolok ukur Allah. Singkatnya, ia bukan hanya memiliki teori dan keterampilan (*skill*) yang bagus, tapi juga etos kerja yang baik. Meminjam apa yang Covey tuliskan, pemimpin dalam bagian ini adalah seorang dengan kemampuan empat tingkat: *personal* (relasi diri dengan diri), *interpersonal* (relasi diri dengan orang lain), *managerial* (tanggungjawab untuk memastikan penyelesaian tugas dalam kerja sama), dan *organizational* (kebutuhan diri untuk mengatur orang lain).[29] Satu hal yang perlu ditambahkan dalam bagian ini adalah *spiritual* (relasi diri dengan Allah). Ini yang menjadi faktor penentu empat faktor di atas. Menggunakan istilah Collins, seorang pemimpin Kristen haruslah seorang yang bukan hanya memiliki kerendahan hati pribadi, tapi juga menunjukkan kemauan profesional.[30] Ia adalah seorang yang mampu bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan Allah. Ia profesional dalam penggunaan uang, bersih dalam seksualitas, dan terbuka terhadap pendelegasian tugas serta regenerasi.[31] Ia bukan hanya mampu memulai sebuah proyek tetapi juga mampu menyelesaikannya sampai akhir dengan baik. Seorang pemimpin Kristen bukanlah tanpa kelemahan. Pemimpin adalah orang yang lemah, tapi mengenali, meregulasi, dan mengatasi

[24] Myra and Shelley, *Rahasia Kepemimpinan Billy Graham*, 14; Michael R. Cosby, "When Apostolic Egos Collide: Paul, Peter and Barnabas in Galatians 2," *Conversations with the Biblical world* 35 (2015): 1–21, http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=5&sid=59d4287c-6c8c-4927-86aa-b828b7b964a3%40sdc-v-sessmgr02.

[25] Paul Stoltz, *Adversity Quotient @ Work* (Batam: Interaksara, 2003), 435.

[26] Ibid., 434.

[27] Myra and Shelley, *Rahasia Kepemimpinan Billy Graham*, 33.

[28] Ibid.

[29] Covey, *Principled-Centered Leadership*, 31.

[30] Jim Collins, *Good to Great: Baik Menjadi Hebat* (Batam: Karisma, 2004), 59-60.

[31] Alfrida Lembang, "Karakter Kepemimpinan Kaleb Bagi Nilai Anti Korupsi Aparatur Sipil Negara," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020): 16–26, http://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/6/1.

kelemahannya dengan baik. Singkatnya, sekalipun mereka lemah, pemimpin Kristen adalah orang-orang yang kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya (Ef. 6:10).

Analisis Kepemimpinan Bob Pierce

Analisis ini akan dilakukan dalam tiga bagian, yaitu Bob Pierce dalam relasinya dengan Allah, Bob Pierce dalam relasinya dengan diri, dan Bob Pierce dalam relasinya dengan dunia. Bagian ini dilakukan bukan untuk 'membedah' atau 'menilai' apalagi 'menghakimi' kehidupan Bob Pierce. Sebaliknya, analisis ini dilakukan sebagai usaha penulis untuk bercermin dari kehidupan Bob Pierce, keberhasilan dan kegagalannya, untuk kemudian menimba pelajaran yang berharga agar diterapkan dalam kehidupan kepemimpinan penulis.

Bob Pierce dalam Relasinya dengan Allah

Sebagai seorang penginjil, Pierce jelas adalah orang yang menyadari siapa dirinya di hadapan Allah. Ia adalah seorang pemimpin dengan visi yang jelas di hadapan Allah dan dunia ini. Serupa dengan Billy Graham, visi hidup Pierce adalah "*evangelism*."[32] Kemudian sang isteri, Lorraine mengatakan "*He was called to be an evangelist, but along the way, when he saw the suffering of the children and the widows, naturally he was going to have to help them, because he had a heart that yearned not only to please God, but he was a very caring man*."[33] Ini merupakan poin yang sangat penting bagi Pierce di dalam karir pelayanan dan kepemimpinannya. Keinginannya yang kuat untuk menyenangkan Allah melalui kasih yang nyata kepada anak-anak yang menderita mendorong Pierce untuk mewujudkan *World Vision*. Berkaitan dengan visi, Pierce adalah seorang pemimpin Kristen dengan arah dan panggilan yang jelas.

Berkaitan dengan karakter sebagai 'buah' yang harus dihasilkan oleh carang yang menempel pada Pokok Anggur yang Benar, Pierce mengalami masalah. Seiring dengan bertambahnya popularitas Pierce, ia menjadi sulit menerima perbedaan pendapat di dalam tim. Emosi yang meledak-ledak dan kata-kata yang menimbulkan kepahitan menjadi gambaran umum bagi pribadi Pierce di penghujung karir pelayanannya dalam *World Vision*.

Di dalam lingkup yang lebih dalam, yaitu dalam keluarga, Pierce tampaknya kurang berhasil menjadi suami dan ayah yang 'hadir' bagi isteri dan anak-anaknya. Tampak jelas perubahan kesan yang muncul dalam diri Lorraine terhadap Pierce. Di awal pernikahan mereka, salah satu karakter yang dikagumi oleh Lorraine dari Pierce adalah hati yang penuh belas kasihan. Ini jugalah yang menjadi pendorong Pierce menjalankan misi Allah untuk menjangkau anak-anak yang menderita di seluruh dunia. Namun amat disayangkan hati yang berbelas kasihan itu surut terhadap isteri dan anak-anaknya seiring dengan padatnya jadwal pelayanan. Kematian Sharon yang tidak wajar dan perceraian Pierce dengan Lorraine memberi indikasi yang kuat bahwa, sebagai ranting, Pierce perlu dibersihkan lebih lagi supaya lebih banyak berbuah.

Selain itu, Pierce biasa melayani dalam rangkaian perjalanan yang panjang. Selama tidak kurang dari 20 tahun, ia berkeliling di berbagai belahan dunia. Umumnya, selama 10 bulan dalam

[32] Dunker, *Man of Vision*, 15.
[33] Ibid.

satu tahun ia tidak pulang ke rumah. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi: *pertama*, kesungguhan dan semangat Pierce dalam menjangkau jiwa lahir dari visinya yang jelas. Hatinya begitu tersentuh oleh belas kasihan kepada jiwa-jiwa yang membutuhkan pelayanannya. Itulah sebabnya Pierce rela membayar harga tidak pulang ke rumah dalam jangka waktu yang lama. Semangat, komitmen, dan determinasi Pierce dalam pelayanan adalah poin yang sangat baik untuk diteladani. Namun hal ini dapat juga ditinjau dari sisi yang *kedua*.

Di sisi yang lain, ketidakhadiran Pierce di rumah, selain dapat diartikan sebagai bagian dari komitmen pelayanannya, juga dapat diartikan sebagai kekeliruan dalam teologinya, yaitu bagaimana ia berelasi dengan Allah. Ia menyatakan bahwa ia bersedia mengurus domba-domba Allah di seluruh dunia jika Allah mengurus domba-dombanya di rumah. Menurutnya, ini adalah kesepakatan yang ia buat dengan Allah. Terlepas dari ketulusan Pierce melayani anak-anak di seluruh dunia, Pierce akhirnya harus kehilangan anak dan isterinya. Pertanyaannya, apakah Allah tidak memelihara keluarganya? Allah jelas memelihara keluarga Pierce. Itu sebabnya Ia memberikan Lorraine, seorang isteri yang tekun berdoa dan bergantung pada Allah dalam mengurus dan membesarkan ketiga orang anaknya tanpa kehadirannya bertahun-tahun. Hal yang agaknya Pierce keliru dalam memahami adalah bahwa pemeliharaan Allah terhadap keluarganya juga Allah tugaskan kepada dirinya. Dengan kata lain, sekalipun ada begitu banyak domba Allah di seluruh dunia untuk dilayani, seorang pemimpin haruslah menjadi gembala yang baik, pertama-tama di dalam rumahnya sendiri dulu. Ini adalah poin pembelajaran penting yang dapat dipetik dari kepemimpinan Pierce.

Bob Pierce dalam Relasinya dengan Diri

Dalam relasinya dengan diri, Pierce menunjukkan kualitas yang baik. Ia sadar bahwa ia adalah duta dan hamba Allah. Itu sebabnya, sekalipun ia menjadi populer dalam pelayanannya, ia tetap membawa nama badan pelayanannya dan bukan nama pribadi. Ini juga mengindikasikan kerendahan hatinya di dalam pelayanan. Ia berjerih lelah di dalam pelayanan karena ia menyadari bahwa ia bertanggung jawab bukan sekadar kepada anggota yayasan, tetapi kepada Pemilik pelayanannya, yaitu Allah. Ia juga berusaha bertahan di tengah berbagai kesulitan hidup. Kekurangan di dalam pelayanan dan sakit-penyakit sering ia alami. Bahkan di akhir tahun-tahun pelayanannya, Pierce sendiri banyak menderita kelemahan tubuh. Puncak dari segala penderitaannya, Pierce harus menghadapi kematian anak yang ia kasihi dan perceraian dengan isterinya. Ini merupakan beban yang berat yang harus Pierce pikul. Hidupnya bukan tanpa kesulitan dan kritikan.

Terlepas dari segala kesulitan yang Pierce alami, Pierce bertahan menghadapi semuanya ini. Ketahanan ini memberi dampak dalam pelayanan yang ia lakukan. Di India, ada sebuah jalan sepanjang dua kilometer yang dibangun untuk menghubungkan dua desa, Ripassa dan Borotola. Jalan ini cukup lebar untuk dilalui mobil dan mendorong pertumbuhan pemukiman di sekelilingnya. Kehadiran jalan ini, dan segala infrastruktur yang menyertainya, mentransformasi kehidupan di kedua desa tersebut. Seorang penduduk dari desa tersebut menuturkan, "*You should see our road after a good rain. The dust that is covering now washes away and you can see the brick.*

It sparkles in the sun. It is a beautiful road."[34] Nama jalan itu adalah "*Bob Pierce Road*." Ketahanan dalam kesulitan adalah hal yang layak untuk diteladani dari kualitas kepemimpinan Bob Pierce.

Bob Pierce dalam Relasinya dengan Dunia

Dalam relasinya dengan dunia, yaitu termasuk orang-orang di dalam tim pelayanannya, Pierce mengalami banyak pergumulan. Di satu sisi, Pierce berhasil mempengaruhi banyak orang untuk mengerjakan hal yang sama seperti yang sedang ia kerjakan. Ia berhasil membentuk dan bekerja di dalam tim. Ini jelas terlihat dari pertumbuhan dan jangkauan *World Vision* di seluruh dunia. Hal ini mengindikasikan kompetensi Pierce di dalam kerja tim. Inilah yang dimaksud oleh Myra ketika ia mengatakan bahwa "kepemimpinan berkaitan erat dengan membuat orang-orang bekerja sama dengan Anda, bukan bagi Anda."[35] Mengenai hal ini, Pierce berhasil melakukannya. Tetapi di sisi yang lain, Pierce gagal memelihara kerja tim ini.

Di penghujung dari pelayanannya, "*he resigned from World Vision, bitter at those whom he felt interfered with his organization. He had an ungoverned temper and frequently clashed with the World Vision board, particularly over his insistence on making financial commitments on the fly.*"[36] Ini adalah bagian yang disayangkan dari pelayanan Pierce. Walaupun demikian, "*passion*" and "*compassion*" dari Pierce "*still set the standard for others who serve the poor*."[37]

4. Kesimpulan

Bercermin dari kehidupan dan pelayanan Pierce, ada beberapa hal yang layak untuk dicermati berkaitan dengan kepemimpinannya. Sebagai seorang pemimpin yang baik, dalam relasinya dengan Allah, Pierce memiliki visi yang jelas dan *passion* yang kuat. Ini adalah hal yang sangat vital dalam kepemimpinan Kristen. Dalam relasinya dengan diri, Pierce juga menunjukkan ketekunan dan ketahanan melewati berbagai pergumulan dan penderitaan. Ini adalah kualifikasi yang penting dalam pertumbuhan dan pembentukan seorang pemimpin. Dalam relasinya dengan dunia, kehidupan dan pelayanan Pierce juga memberi dampak yang global. Transformasi terjadi di berbagai tempat di seluruh dunia yang berada di dalam penderitaan. Kasih Kristus makin terasa dekat dan nyata oleh mereka yang kekurangan.

Walaupun demikian, penulis mencermati beberapa hal yang perlu diwaspadai sebagai cerminan dari kepemimpinan Pierce. Ketidakhadirannya di rumah dalam waktu yang sangat lama, baik sebagai suami maupun ayah, tampaknya bukan hal yang bijak untuk diikuti. Perceraian Pierce juga bukan hal yang baik untuk diteladani. Seorang pemimpin Kristen yang baik harus dirasakan kehadiran kepemimpinannya, pertama-tama di rumahnya sendiri. Dibutuhkan hikmat Tuhan untuk memelihara keseimbangan antara pelayanan di luar rumah dengan penggembalaan di dalam rumah. Di atas keduanya, seorang pemimpin Kristen harus mampu memimpin dengan utuh dan seimbang. Akhirnya, terlepas dari jatuh bangun kepemimpinan Pierce, ia telah

[34] Ibid., 35.
[35] Myra and Shelley, *Rahasia Kepemimpinan Billy Graham*, 147.
[36] Stafford, "Imperfect Instrument: World Vision's Founder Led a Tragic and Inspiring Life."
[37] Ibid.; Bob Mitchell, "Assessing the Usefulness of Frameworks for Sub-Categorizing Faith-Based Organizations: World Vision as A Case Study," *Pacifica* 29, no. 1 (2016): 57–70.

meninggalkan legasi iman dan kepemimpinan yang berharga, secara khusus bagi komunitas Kristen, tetapi juga secara umum, bagi dunia.

Referensi

Allison, Adrienne, and Eloho E Basikoro. "Why World Vision Supports Healthy Timing and Spacing of Pregnancies to Improve Maternal and Child Health: A Faith-Based Perspective." *Christian Journal for Global Health* 4, no. 2 (2017): 75–79. https://journal.cjgh.org/index.php/cjgh/article/view/169/408.

Bairagi, Vinayak, and Mousami V. Munot, eds. *Research Methodology: A Practical and Scientific Approach*. Boca Raton: CRC Press, Taylor and Francis Group, 2019.

Barna, George. "Nothing Is More Important than Leadership." In *Leaders on Leadership*, 17–30. Ventura: Regal, 1997.

———. "The Vision Thing." In *Leaders on Leadership*, 47–60. Ventura: Regal, 1997.

Calvin, John. *Calvin: Institute of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Philadelphia: Westminster Press, 1960.

Collins, Jim. *Good to Great: Baik Menjadi Hebat*. Batam: Karisma, 2004.

Coote, Robert T. "Finger on the Pulse: Fifty Years of Missionary Research." *International Bulletin of Missionary Research* 24, no. 3 (2000): 98–105.

Cosby, Michael R. "When Apostolic Egos Collide: Paul, Peter and Barnabas in Galatians 2." *Conversations with the Biblical world* 35 (2015): 1–21. http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=5&sid=59d4287c-6c8c-4927-86aa-b828b7b964a3%40sdc-v-sessmgr02.

Covey, Stephen R. *Principled-Centered Leadership*. London: Simon & Schuster, 1992.

Danandjaja, James. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Antropologi Indonesia*, no. 52 (2014): 82–92.

Darmawan, I Putu Ayub, and Ruat Diana. "Keterampilan Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Perspektif Kepemimpinan Alkitabiah." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020): 40–55.

DeVrye, Catherine. *Good Service Is Good Business*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Dunker, Marilee Pierce. *Man of Vision*. Nashville: Thomas Nelson, 2010.

Helaludin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2019.

Lembang, Alfrida. "Karakter Kepemimpinan Kaleb Bagi Nilai Anti Korupsi Aparatur Sipil Negara." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020): 16–26.

Mitchell, Bob. "Assessing the Usefulness of Frameworks for Sub-Categorizing Faith-Based Organizations: World Vision as A Case Study." *Pacifica* 29, no. 1 (2016): 57–70.

———. "The Church and Its Shadow: The Ambiguous Role of Church Partnerships in World Vision's Development Practice." *Missiology* 45, no. 3 (2017): 283–298.

Myra, Harold, and Marshall Shelley. *Rahasia Kepemimpinan Billy Graham*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2008.

Nurwindayani, Efi. "Karakter Pemimpin Persekutuan Mahasiswa Kristen Surakarta Berdasarkan Teladan Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul 20: 17-38." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan*

Kristen dan Pemberdayaan Jemaat 1, no. 1 (2020): 27–39.

Pluddemann, James E. *Leading Across Cultures*. Downers Grove: IVP, 2009.

Stafford, Tim. "Imperfect Instrument: World Vision's Founder Led a Tragic and Inspiring Life." *Christianity Today*. Last modified 2005. Accessed March 27, 2021. https://www.christianitytoday.com/ct/2005/march/19.56.html.

Stoltz, Paul. *Adversity Quotient @ Work*. Batam: Interaksara, 2003.

Tubagus, Steven. "Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020): 56–67.

Vyhmeister, Nancy Jean, and Terry Dwain Robertson. *Quality Research Papers For Students of Religion and Theology*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

"About US." Last modified 2021. Accessed March 27, 2021. https://www.worldvision.org/about-us.

"Board of Directors and Key Employees." Last modified 2021. Accessed March 27, 2021. https://www.samaritanspurse.org/our-ministry/board-of-directors/.